

## PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KINERJA

**Dodi Ahmad Haerudin<sup>1</sup>, Cece Rahmat<sup>2</sup>, Encep Syarif Nurdin<sup>3</sup>, Abdul Somad<sup>4</sup>.**

Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Program Pascasarjana,

Universitas Pendidikan Indonesia.

Email: [dodi@upmk.ac.id](mailto:dodi@upmk.ac.id)

Ahmad Haerudin, Dodi, Cece Rahmat, Encep Syarif Nurdin, Abdul Somad. (2023). Pengembangan

Model Pendidikan Karakter Kinerja. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 243-256.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.780>

Diterima:01-01-2023

Disetujui: 04-02-2023

Dipublikasikan: 30-06-2023

**Abstrak:** Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendidikan karakter kinerja, untuk mengetahui model pendidikan karakter kinerja yang diterapkan pada sekolah menengah, untuk mengetahui faktor-faktor penghambat terhadap efektivitas model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menengah agar mengetahui model hipotetik pendidikan karakter kinerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau research development (R&D) dari borg & gall. Subjek penelitian ini adalah siswa dengan karakter yang sama di Kuningan yang ditentukan secara proporsive sampling sejumlah 120 siswa. Tahapan pengembangan meliputi penelitian pengumpulan informasi, perencanaan, rancangan model awal, uji coba pendahuluan & revisi model, uji coba model utama & revisi model II, uji coba operasional revisi model III, model pendidikan karakter kinerja yang sudah di kembangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter kinerja efektif dalam menguatkan karakter kinerja siswa di sekolah, faktor penghambat pembentukan karakter yaitu kurang ada kesadaran dari siswa, faktor keluarga, masyarakat yang kurang mendukung, perkembangan teknologi yang disalahgunakan, dan model pendidikan karakter terbukti dapat memberikan pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan karakter kinerja siswa..

**Kata kunci:** 3-5 kata atau frase yang penting, spesifik, atau representatif bagi artikel ini

**Abstract:** *The purpose of this research is to develop a model of performance character education, to find out the performance character education model that is applied to middle schools, to find out the inhibiting factors to the effectiveness of the character education model that is applied in middle schools in order to know the hypothetical model of performance character education. The method used in this research is research development or research development (RnD) from borg&gall. The subject of this research was character in Kuningan which was determined by propursive sampling of 120 students. The development stages include information gathering research, planning, initial model design, preliminary testing & model revision, main model testing & model revision II, operational testing & model revision III, performance character education models that have been developed. The results of this study indicate that the performance character education model is effective in strengthening the performance character of students at school, the inhibiting factors for character building are lack of awareness from students, family factors, unsupportive society, misused technological developments, and character education models are proven to have a positive and effective influence on improvement student performance character..*

**Keywords:** *Educational model; student character; student performance.*

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

## PENDAHULUAN (TNR- 11 )

Kenakalan remaja saat ini marak terjadi dimana-mana, remaja merupakan usia yang sedang mencari jati diri atau identitas mereka. Saat proses pencarian jati diri, biasanya remaja selalu ingin mencoba apa saja yang mereka sukai dan cocok untuk diri mereka sendiri, disamping itu pula biasanya remaja mencari bentuk dirinya kelak untuk masa depannya, menyatakan bahwa dalam masa mencari jati diri terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh remaja yang cenderung kepada perilaku kenakalan remaja, tingkat agresifitas yang tinggi, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, tindak kriminal, homoseksual, melarikan diri dari rumah merupakan contoh dari permasalahan-permasalahan remaja yang disebut dengan kenakalan remaja (Muchlas & Hariyanto., 2013). Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar, khususnya bagi remaja, karena sebagai pondasi awal dalam menjalani kehidupannya, jika karakter yang baik sudah tertanam dalam diri maka tidak akan terlibat dalam sebuah kenakalan remaja (Nirra Fatmah, 2018). Pada masa remaja, perilaku menyimpang tidak disebut dengan kejahatan melainkan disebut dengan kenakalan remaja. Sedangkan orang dewasa, yang melakukan tidak kriminal disebut dengan kejahatan. Hal tersebut mengacu pada pendapat (Tannebaum, 2018) bahwa kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Perkembangan remaja pada hakikatnya merupakan usaha penyesuaian diri (Nugroho et al., 2020)(Widiastuti et al., 2020). Segala sifat dan karakteristik remaja yang selalu ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu dapat membawa dampak positif bila disalurkan kepada hal positif, tetapi juga akan membawa dampak yang negatif bila disalurkan kepada hal-hal yang negatif. Hal ini yang bisa

menyebabkan timbulnya berbagai perilaku menyimpang pada remaja, melalui pendidikan keterampilan sehingga menghasilkan citra remaja yang berkarakter baik dan memiliki kualitas moral yang tinggi (Ermayani, 2015).

Sesungguhnya kenakalan pada remaja ini ada yang masih dalam konteks sederhana hingga tidak disadari dan ada pula yang sudah meresahkan, hal ini tergantung dari tindakan yang dilakukan itu termasuk ke dalam jenis kenakalan remaja yang mana, (Davidson et al., 2015)(Indartono, 2011) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat), kenakalan yang melawan status (membolos, minggat dari rumah). Masalah kenakalan remaja sendiri merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran.

Disamping itu suatu tindakan menyimpang dapat berkembang ketika perilaku dari si penyimpang itu dapat penguatan (reinforcement) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang(Rosidah et al., 2022). Sedangkan faktor-faktor pribadi menurut (Santrock, 2011) meliputi pengendalian yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan, (Henry, J. and Crawford, 2005) menjelaskan penyebab kenakalan remaja adalah faktor pribadi (keturunan genetik, faktor fisik dan faktor mental); faktor sosial (kekuatan sosial dalam membentuk norma dan nilai nilai yang terkandung pada masyarakat); faktor keluarga (kondisi keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, orang tua yang cacat, pengajaran orang tua terhadap anak mengenai norma dan etika); faktor psikologis (subnormalitas mental, penyakit mental, ketidakseimbangan kepribadian, ketidakstabilan (emosional); dan

faktor akademis (suasana sekolah, kasus putus sekolah, ketidaktertarikan dalam kegiatan akademik, kelompok sebaya, ketidakpedulian guru terhadap siswa). Pada masa ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealis (Sutrisno, 2022). Sehingga dalam masa ini muncul berbagai permasalahan baru yang akan dihadapi oleh para remaja. Tidak sedikit dari para remaja mengalami masalah perubahan karakter yang sangat signifikan. Karakter tersebut tidak muncul dan berubah begitu saja setelah mereka beranjak dewasa, akan tetapi karakter tersebut muncul dari perjalanan hidupnya, bagaimana rutinitas kehidupannya dan bagaimana cara dia mendapatkan Pendidikan dalam kehidupannya baik Pendidikan di sekolah mau Pendidikan di tempat dimana dia tinggal (Nurhidayati et al., 2021).

Menurut (Crain, 2017) penurunan siswa untuk terlibat dalam sekolah dapat menuntun remaja pada peningkatan kenakalan dan penggunaan narkoba dari waktu ke waktu. Selain itu, studi memperkirakan sebanyak 40% - 60% remaja menunjukkan tanda-tanda kurangnya keterlibatan seperti sikap apatis, kurang berusaha, tidak mau terlibat dan tidak memperhatikan. (Murtafi'ah & Masfingatin, 2015) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak mau terlibat dalam aktivitas sekolah adalah kurangnya keinginan untuk berprestasi pada siswa, serta ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri pada aktivitas sekolah (Malin et al., 2017), guru yang kurang mampu untuk memahami perbedaan kemampuan dari masing-masing siswa dan penyampaian pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa merasa pelajaran tersebut membosankan bahkan terlalu sulit untuk mereka pahami (Lickona, 2012). Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain (Lickona, 1991) Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan

bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Yefington Potto, 2021). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik (Lickona, 2008).

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter kinerja siswa harus tetap konsisten dengan dukungan dari semua pihak, baik itu orang tua, guru, karyawan dan terlepas dari kebijakan sekolah dari kepala sekolah, dan siswa serta memperluas jaringan kerja sama dari berbagai pihak untuk melancarkan program-program kegiatan sekolah yang berkenaan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter kinerja karakter kinerja akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki individu (Ismira et al., 2019). Permasalahan yang terjadi remaja saat ini dalam pembentukan karakter haruslah dengan menggunakan kegiatan secara langsung, sehingga implementasinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena umumnya pembentukan karakter yang hanya berbasis ceramah hanya akan membuat siswa jenuh dan merasa digurui. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendidikan karakter kinerja, untuk mengetahui model pendidikan karakter kinerja yang diterapkan pada sekolah menengah, untuk mengetahui faktor-faktor penghambat terhadap efektivitas model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menengah agar mengetahui model hipotetik pendidikan karakter kinerja.

#### **METODE PENELITIAN (TNR-11)**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau R&D atau Research and Development dari borg and gall (Supriyono, 2022). Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki karakter yang sama di Kabupaten Kuningan yang ditentukan secara propulsive sampling sejumlah 90 siswa, sejumlah 20 siswa sebagai responden untuk studi pendahuluan, sementara 70 siswa sebagai respon dalam implementasi model pendidikan karakter kinerja, yang terbagi dalam dua

kelompok. Kelompok eksperimen (treatment) atau perlakuan sejumlah 35 siswa dan 35 siswa sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa angket, check list, daftar isian, pedoman observasi, pedoman wawancara. Pengembangan produk yang dikembangkan adalah model pendidikan karakter yang sudah ada yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi model pendidikan karakter kinerja. Tahapan pengembangan meliputi penelitian pengumpulan informasi, perencanaan, rancangan model awal, uji coba pendahuluan & revisi model, uji coba model utama & revisi model II, uji coba operasional revisi model III, model pendidikan karakter kinerja yang sudah dikembangkan (Supriyono, 2022), untuk menguji signifikansi perbedaan antara mean sebelum dan sesudah menggunakan model pendidikan karakter kinerja digunakan teknik statistic uji t-test..

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter kinerja dapat kita gambarkan dalam bentuk kepribadian yang ada dalam diri seseorang dalam rangka meraih sukses kerja dan sukses dalam kehidupan. (Ismira et al., 2019) Berdasarkan pengamatan pada penelitian ini terhadap sekolah-sekolah sampel utama yaitu SMA Negeri 1 Kuningan, MAN 1 Kuningan, SMA Binaul Ummah, dan MA Ma'arif, pada umumnya sekolah-sekolah tersebut belum memiliki pedoman atau model pendidikan karakter yang secara paten dijadikan sebagai panduan untuk pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter yang diterima siswa pada umumnya masih bergantung pada dua pelajaran, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam atau Budi Pekerti. Hal yang demikian memang sudah menjadi hal yang biasa untuk sekolah, dimana siswa akan mendapatkan pengetahuan dan praktik tentang karakter terutama karakter kinerja hanya dari dua pelajaran tersebut, sebagaimana informasi dari sekolah, sudah pernah dibahas untuk pembuatan segenap aturan-aturan yang menyeluruh yang berhubungan dengan peningkatan performa/kinerja siswa, tetapi sampai saat ini belum bisa direalisasikan. Berikut tahapan pengembangan meliputi penelitian pengumpulan informasi,

perencanaan, rancangan model awal, uji coba pendahuluan & revisi model, uji coba model utama & revisi model II, uji coba operasional revisi model III, model pendidikan karakter kinerja yang sudah dikembangkan.

### A. Penelitian Pengumpulan Informasi

#### 1. Studi Pendahuluan

Hasil observasi lapangan terhadap 4 (empat) sekolah, dengan rincian dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta sebagai sampel dan sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Kuningan yang berjumlah 57 sekolah. Dari keempat sekolah tersebut diambil tiga responden, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa masing-masing satu untuk diwawancara mengenai pendidikan karakter kinerja atau performa. Adapun tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk pengumpulan informasi tentang: 1) model pendidikan karakter yang ada di sekolah, (2) aturan tentang pendidikan karakter yang ada di sekolah, (3) sejauh mana sekolah menanamkan pendidikan karakter kinerja kepada siswa, (4) pembentukan karakter kinerja di sekolah, (5) metode pendidikan karakter kinerja apa yang telah diajarkan di sekolah, (6) bagaimana peran sekolah, guru dan siswa dalam peningkatan karakter kinerja siswa di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah pada umumnya lebih difokuskan hanya pembentukan sikap maupun tingkah laku, walaupun di sekolah pendidikan karakter itu disampaikan dalam pelajaran PKn dan Pendidikan agama, tetapi tidak secara mutlak memperkuat nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual dan toleran. Sekolah yang diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter pada siswa yang lebih luas cakupannya, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara sikap atau tingkah laku. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter yang ada di sekolah hanya sampai pada tingkatan pendidikan karakter sikap atau tingkah laku, dimana siswa harus mempunyai sikap atau tingkah laku yang baik. Sikap atau tingkah laku itu diajarkan melalui pelajaran di sekolah, ada juga yang diajarkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Metode pendidikan yang diterapkan di sekolah juga merupakan kelemahan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama

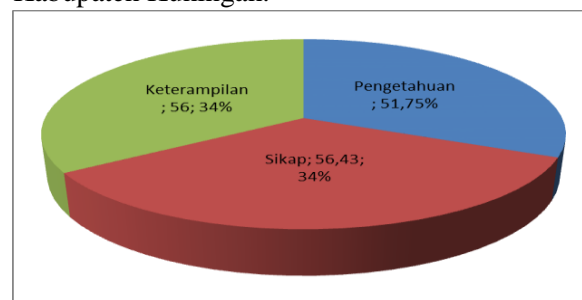
karakter performa/kinerja, model pembelajaran yang ada di sekolah lebih mewajibkan siswa dalam menghafal dan mengetahui untuk mendapatkan nilai secara kuantitatif. Kondisi ini membuat rancangan pendidikan karakter pendidikan kinerja cenderung tidak tersentuh dalam pengembangan pendidikan di sekolah, yang seharusnya pendidikan karakter kinerja bisa diterapkan dalam segala aspek kegiatan sekolah, salah satunya adalah dalam metode pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa terhadap model pendidikan karakter kinerja yang ada di sekolah hanya sebatas pada aturan-aturan yang ada dalam setiap unit, misalkan dalam bidang kesiswaan, keagamaan, kurikulum, dan aturan-aturan lain yang ada di sekolah. Tidak ada model yang dapat mencakup semua aspek dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang bisa membantu meningkatkan karakter kinerja siswa. Secara keseluruhan pendidikan karakter di sekolah sudah ada dan diterapkan, yaitu sikap atau tingkah laku dan hanya sebatas itu. Belum adanya model khusus pendidikan karakter performa/kinerja di sekolah yang bisa meningkatkan karakter performa/kinerja siswa yang mencakup 18 (delapan belas) aspek.

## 2. Deskripsi Awal tentang Karakter Kinerja

Untuk mengetahui kondisi awal pendidikan karakter kinerja di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuningan untuk membantu penjelasan studi pendahuluan dengan data kuantitatif dilakukan penyebaran angket kepada 24 responden perwakilan dari empat sekolah sampel. Dengan kuesioner ini kita akan mengetahui kondisi awal pendidikan karakter kinerja yang ada di sekolah selama ini, dalam kuesioner ada tiga dimensi yang dijadikan dasar untuk melihat kondisi awal, ketiga dimensi tersebut adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga dimensi tersebut diambil dari kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah, kita ketahui bahwa ketiga dimensi tersebut adalah kemampuan yang diukur penilaian siswa oleh guru dan sekolah.

Terdapat 16 (enam belas) indikator yang digunakan dalam yang menjadi turunan dari tiga dimensi karakter kinerja, adapun

indikator tersebut yaitu; 1) Rasa ingin Tahu; 2) Kecerdikan; 3) Berpikir Kritis; 4) Berfikir Kreatif; 5) Percaya Diri; 6) Kerohanian Mendalam; 7) Integritas; 8) Komitmen; 9) Tanggung Jawab; 10) Sosial; 11) Ketekunan; 12) Bekerja Cepat; 13) Kerjasama; 14) Komunikasi; 15) Rasa Kebudayaan; dan 16) Etika Kerja yang Kuat. Dari indikator tersebut diharapkan dapat menjadi tolak ukur karakter kinerja siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuningan.



Grafik 1. Rata-rata karakter kinerja awal siswa Rata-rata karakter kinerja awal siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuningan sebesar 55,13% pada kriteria cukup berkualitas. Jika kita melihat nilai persentasi di atas dari 16 aspek indikator di atas semuanya masuk pada kriteria cukup berkualitas dengan nilai tertinggi 67% pada indikator komunikasi dan nilai terkecil sebesar 45% pada indikator berpikir kritis. Dari data tersebut juga kita bisa menyimpulkan bahwasanya karakter kinerja siswa masih perlu diperbaiki jika ingin mendapatkan lulusan yang unggul.

## 3. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pendidikan Karakter

Perkembangan karakter kinerja dalam diri individu atau siswa dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu: 1) faktor genetik, 2) faktor keluarga, 3) faktor sosial budaya, dan 4) faktor pendidikan (Ismira et al., 2019). Dari empat faktor di atas, ada 2 (dua) faktor yang bisa dimaksimalkan di sekolah yaitu faktor sosial budaya dan faktor pendidikan. Jika sekolah bisa meningkatkan karakter kinerja siswa melalui pendidikan, pendidikan menjadi salah satu jalan yang mempunyai peluang untuk meningkatkan karakter kinerja siswa, dimana siswa dididik dengan pola yang terarah dan terprogram. Remaja sebagai aset yang diandalkan dalam pembangunan negara

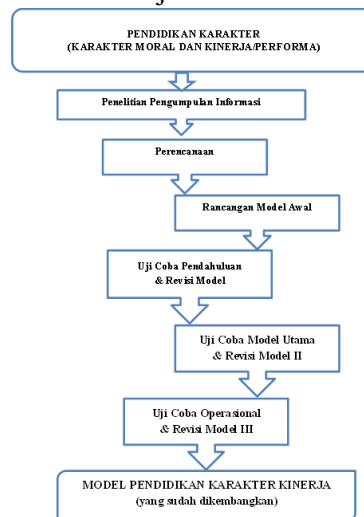
tidak seharusnya mengotori lingkungan negara dengan melakukan kenakalan remaja, melainkan membantu pemerintah memperbaiki lingkungan, agar dapat menciptakan negara yang aman, nyaman dan sejahtera (Shidiq & Raharjo, 2018). Manusia berproses dalam karakter nya, seiring dengan suatu nilai yang menjadi suatu kebaikan dan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik (Ermayani, 2015). Karakter kinerja yakni memiliki sikap disiplin, professional terampil dan unggul. Sedangkan karakter moral yakni sikap mulia yang senantiasa menjunjung tinggi kejujuran, santun dan dan berakhlak, semua aspek identitas diri individu termasuk cara berpikir, sikap dan keterampilan yang terinternalisasi dan menjadi kebiasaan individu dalam menjalankan pekerjaan, Karakter kinerja seperti, kerja keras, tangguh, tuntas, ulet, dan rajin perlu ditanamkan dalam mengembangkan karakter remaja saat ini agar kesehatan mental remaja tetap terjamin (Fatawa, 2020).

4. Deskripsi Eksiting Model Karakter Kinerja Bagi siswa SMA/MA yang belajar dan hanya memiliki pengetahuan bersifat umum, tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang bersifat khusus seperti halnya siswa SMK, maka diperlukan pendampingan yang tepat dan pastinya tambahan keterampilan supaya bisa bersaing di dunia kerja walaupun lulusan dari sekolah umum. Pendidikan karakter kinerja adalah salah satu jalan atau cara untuk dapat memaksimalkan potensi siswa sekolah umum, dimana dengan pendidikan karakter kinerja ini diharapkan siswa mempunyai sebuah karakter khusus yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan mereka ketika di sekolah ataupun setelah mereka lulus nanti. Jika remaja gagal dalam memasuki 4 tahapan sebelumnya, maka tahapan yang kelima remaja akan mengalami kegagalan untuk mempraktekkan hidup sehat. Agar remaja tidak mengalami kegagalan dalam masa transisi tersebut, maka remaja harus dibekali dengan pendidikan life skills sebagai penopang usahanya mewujudkan kehidupan remaja yang sehat (Ermayani, 2015). Model pendidikan karakter kinerja yang akan dikembangkan ini, akan disesuaikan dengan kurikulum Sekolah

Menengah Atas, supaya ketika model ini diimplementasikan di sekolah tidak akan merubah tatanan kurikulum yang sudah berjalan di sekolah. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan yang yang berfokus kepada siswa, supaya siswa akan dengan leluasa mengembangkan karakter kinerja siswa di sekolah. Berdasarkan temuan dan analisis terhadap masalah yang ada di lapangan, dimana tidak ada model pendidikan karakter khususnya karakter kinerja yang memang menjadi rujukan sekolah dan guru. Guru akan lebih mudah membentuk karakter siswa jika ada rujukan tertentu dalam upaya meningkatkan karakter siswa, kita ketahui bahwa pemerintah telah menetapkan empat dimensi pendidikan karakter, dimana didalamnya ada karakter kinerja. Keempat dimensi tersebut adalah dimensi etika, dimensi literasi, dimensi estetik dan dimensi kinestetik. Dari keempat dimensi tersebut harus diramu dalam sebuah model pendidikan karakter, dimana disini akan lebih dikhususkan lagi yaitu pendidikan karakter kinerja atau performa.

B. Model Hipotetik Penguatan Karakter Kinerja (Perencanaan)

Berikut adalah model hipotetik pendidikan karakter kinerja.:



Gambar 2. Model Hipotetik Pendidikan Karakter Kinerja

C. Rancangan Model Awal

Pendidikan karakter kinerja siswa sekolah vokasi akan berbeda dengan pendidikan karakter sekolah umum seperti halnya SMA, dimana jika kita bandingkan siswa SMA tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan

khusus seperti halnya anak SMK, karena siswa SMK sudah diarahkan pada beragam upaya atau keterampilan supaya setelah lulus siswa SMK langsung mendapatkan pekerjaan yang layak. (Drachman & Muhyi, 2020). Bagi siswa SMA yang belajar dan hanya memiliki pengetahuan bersifat umum, tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang bersifat khusus seperti halnya siswa SMK, maka diperlukan pendampingan yang tepat dan pastinya tambahan keterampilan supaya bisa bersaing di dunia kerja walaupun lulusan dari sekolah umum. Pendidikan karakter kinerja adalah salah satu jalan atau cara untuk dapat memaksimalkan potensi siswa sekolah umum, dimana dengan pendidikan karakter kinerja ini diharapkan siswa mempunyai sebuah karakter khusus yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan mereka ketika di sekolah ataupun setelah mereka lulus nanti.

Karakter kinerja yang diharapkan ini menjadi penguat bagi lulusan sekolah umum dalam hal ini SMA, selain mempunyai pengetahuan umum yang kuat siswa juga mempunyai karakter kinerja. Karakter kinerja yang diharapkan meliputi fokus (focus), kompetisi (competitiveness), percaya diri (confidence), kekuatan mental (mental toughness) dan disiplin diri (Discipline) (A. Ubaedy, 2013). Karakter tersebut merupakan bagian kecil yang harus dimiliki oleh siswa. Selain melihat dari sisi pengetahuan dan keterampilan karakter kinerja juga tidak akan lepas dari sikap, sikap merupakan dimensi yang sangat penting dalam karakter kinerja, karena sikap merupakan bagian inti dari sebuah karakter kinerja ataupun moral, jika sikap dari karakter kinerja buruk bisa menjadi gambaran dari karakter kinerja sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu guru bimbingan konseling yang sudah diwawancarai.

Hasil observasi lapangan di sekolah umum SMA, sekolah belum bisa memaksimalkan program pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter moral dan karakter kinerja karena masing-masing sekolah belum mempunyai panduan khusus untuk pengembangan pendidikan karakter tersebut, pendidikan karakter yang ada di sekolah hanya disampaikan melalui lisan oleh guru kepada siswa khususnya guru

bimbingan konseling (BK). Model pendidikan karakter kinerja bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut, dimana model yang akan dikembangkan ini nantinya bisa menjadi panduan khusus dalam meningkatkan karakter kinerja siswa sekolah umum. Model pendidikan karakter kinerja yang akan dikembangkan ini, akan disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, supaya ketika model ini diimplementasikan di sekolah tidak akan merubah tatanan kurikulum yang sudah berjalan di sekolah. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan yang berfokus kepada siswa, supaya siswa akan dengan leluasa mengembangkan karakter kinerja siswa di sekolah. Berdasarkan temuan dan analisis terhadap masalah yang ada di lapangan, dimana tidak ada model pendidikan karakter khususnya karakter kinerja yang memang menjadi rujukan sekolah dan guru. Guru akan lebih mudah membentuk karakter siswa jika ada rujukan tertentu dalam upaya meningkatkan karakter siswa, kita ketahui bahwa pemerintah telah menetapkan empat dimensi pendidikan karakter, dimana didalamnya ada karakter kinerja. Keempat dimensi tersebut adalah dimensi etika, dimensi literasi, dimensi estetik dan dimensi kinestetik. Dari keempat dimensi tersebut harus diramu dalam sebuah model pendidikan karakter, dimana disini akan lebih dikhususkan lagi yaitu pendidikan karakter kinerja atau performa. Rancangan awal model yang akan dibuat bentuknya adalah sebuah buku atau model pendidikan karakter kinerja, yang didalamnya meliputi berbagai hal tentang karakter kinerja mulai dari aturan-aturan, konsep pembelajaran, panduan pengembangan karir dan lain-lain. Model ini akan disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa, yang memang pada dasarnya pendidikan karakter kinerja di sekolah sudah ada tetapi belum maksimal karena tidak adanya panduan khusus.

#### D.Uji Coba Terbatas Model

Model pendidikan karakter kinerja yang telah dibuat akan diuji coba pendahuluan terhadap 20 sampel, dimana pada tahap ini model pertama kali dikenalkan dan dicoba. Dari hasil uji coba tersebut nantinya akan dievaluasi

untuk bahan revisi model. Data dari uji coba ini diambil dari data wawancara dan data angket. Tetapi sebelum model diuji akan dilakukan terlebih dahulu validitas ahli produk, sebagai salah satu syarat apakah

Aspek	Nilai (%)	Kelayakan
Tampilan Model	100	Layak
Bahasa	100	Layak
Isi dan Materi	100	Layak
Kesesuaian Modul	100	Layak

produk model pendidikan karakter yang dibuat layak untuk digunakan atau tidak secara tampilan, isi, materi, dan bahan oleh 3 ahli atau pakar. Berikut ini adalah hasil model validasi ahli terhadap model pendidikan karakter kinerja.

Tabel 1. Uji Validitas Ahli

Terdapat 4 aspek penilaian untuk model pendidikan karakter kinerja, semua ahli memberikan nilai sempurna untuk model. Setelah uji validitas selanjutnya model akan diuji coba terhadap 20 siswa selama berkala. Dalam uji coba yang dilakukan, 20 sampel siswa di treatment dengan menggunakan model pendidikan karakter kinerja yang telah dikembangkan, sampel diambil dari satu sekolah, berikut adalah tanggapan siswa setelah dilakukan treatment atau uji coba melalui instrumen wawancara terstruktur tertutup. Berdasarkan wawancara terstruktur tertutup dari tujuh item pertanyaan yang diajukan terhadap sampel, terlihat responnya cukup bagus dimana hanya ada satu pertanyaan yang kurang memuaskan untuk hasilnya yaitu terkait kekurangan model, ada beberapa masukan yang diberikan oleh responden untuk perbaikan model antara lain, model harus dikemas lebih menarik sesuai dengan perkembangan zaman, model sebaiknya dibuat melalui pendekatan siswa lebih banyak dibandingkan terfokus kepada guru.

#### E. Revisi Model I

Berdasarkan rata-rata tanggapan responden sudah cukup baik terhadap model pendidikan karakter kinerja masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam model tersebut.

Pertama, model ini belum maksimal dalam membantu dalam perkembangan karakter kinerja siswa dengan besaran hanya di angka 80%, maka perlu ada beberapa perbaikan yang harus diperbaiki dalam model. Kedua, model ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa dalam upaya mengembangkan karakter kinerja mereka hal ini terlihat hanya 80% yang merasa sudah baik, masih ada 15% yang merasa belum cukup. Ketiga, model ini masih kurang menarik bagi beberapa responden, dimana hanya 85% yang merasa sudah menarik, masih ada 15% yang menyatakan belum menarik. Keempat, produk ini masih banyak kekurangan, ada sekitar 60% responden yang menyatakan bahwa model ini dapat mengembangkan karakter kinerja siswa. Kelima, tampilan model ini juga harus diperbaiki lagi, karena masih kurang menarik, ada 20% responden yang menyatakan tampilan kurang menarik. Keenam, model ini juga masih belum maksimal untuk pengembangan yang sesuai kebutuhan sekolah, guru dan siswa. Ketujuh, model ini juga masih belum sempurna dimana masih ada 10% yang belum bisa mengikuti produk ini dengan baik.

Data tersebut akan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki model pendidikan karakter kinerja sebelum diujicobakan kembali pada tahap uji coba model utama. Perbaikan yang akan dilakukan sesuai dengan hasil dari uji coba pendahuluan dan masukan dari responden. Masukan yang membangun untuk perbaikan akan kami telaah dengan baik.

#### F. Uji Coba Luas Model Lebih Luas

Uji coba model utama dilakukan setelah model direvisi sesuai dengan evaluasi pada uji coba pendahuluan. Uji coba model utama dilakukan di empat sekolah umum yaitu SMA Negeri 1 Kuningan, MA Negeri 1 Kuningan, SMA Binaul Ummah dan MA Ma'arif Kadugede dengan sampel 36 siswa dan 4 guru, dalam uji coba ini menggunakan lembar observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Lembar observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat kondisi dilapangan selama 2 minggu pelaksanaan uji coba model di sekolah, observasi juga dilakukan dengan berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling (BK) sebagai salah satu responden, dari hasil observasi dan



wawancara dengan guru bimbingan konseling didapatkan informasi bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan treatment yang sesuai dengan model pendidikan karakter yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur hasil uji coba model lapangan utama, secara keseluruhan masih ada kekurangan yang harus diperbaiki untuk penyempurnaan model pendidikan karakter kinerja. Kemudian ada saran-saran dari responden yang bisa membantu dalam perbaikan model pendidikan karakter kinerja ini, adapun saran yang masuk antara lain: 1) Model sebaiknya disajikan lebih menarik dalam segi konten yang ada dalam model. 2) Jika memang memungkinkan model juga bisa dibuat dalam sebuah media dalam bentuk elektronik supaya bisa digunakan dengan lebih menarik, dan 3) Model alangkah baiknya disosialisasikan secara masif kepada guru dan siswa supaya mereka lebih paham. Selanjutnya akan di deskripsikan hasil pretest dan posttest.

a. Hasil Pre Test

Sebelum dilakukan uji coba model terhadap siswa selaku responden, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana karakter kinerja siswa sebelum uji coba atau perlakuan ini, menunjukkan skor dari hasil pretest pada siswa, kemudian data tersebut dapat disajikan dalam bentuk deskriptif, seperti pada tabel berikut ini.

		Statis- tic	Std. Error
Pre Test	Mean	103.39	1.368
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound: 100.61 Upper Bound: 106.17	
	5% Trimmed Mean	103.10	
	Median	103.00	
	Variance	67.30	
	Std. Deviation	8.205	
	Minimum	90	
	Maximum	122	
	Range	32	
	Interquartile Range	11	
	Skewness	.610	.393
	Kurtosis	.148	.768

Berdasarkan Tabel 3 Statistik Deskriptif hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest 103,39, median 103,10, nilai minimum 90 dan maksimum 122.

b. Hasil Post Test

Posttest dilakukan setelah uji coba utama selesai, selain minta tanggapan terhadap model pendidikan karakter kinerja untuk bahan evaluasi, respon juga harus untuk mengisi angket posttest, angket yang diberikan sama seperti angket yang diberikan pada saat pretest. Berikut adalah hasil posttest angket karakter kinerja siswa., menentukan skor dari hasil pretest pada siswa, kemudian data tersebut dapat disajikan dalam statistik deskriptif, seperti pada tabel berikut ini.

		Statis- tic	Std. Error
Pre Test	Mean	125.89	1.604
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound: 122.63 Upper Bound: 129.15	
	5% Trimmed Mean	126.04	
	Median	125.50	
	Variance	92.616	
	Std. Deviation	9.624	
	Minimum	106	
	Maximum	143	
	Range	37	
	Interquartile Range	12	
	Skewness	-.284	.393
	Kurtosis	-.332	.768

Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif hasil *post test* menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pretest* 1215,89, median 125,50, nilai minimum 106 dan maksimum 143. Berdasarkan data tersebut bahwa perbedaan statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest*.

a. Perbedaan Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test*

Sebelum kita melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu kita lakukan uji normalitas terhadap data tersebut, berikut adalah hasil uji normalitas data.

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Stat- istic	df	Sig.	Stat- istic	df	Sig.
Pre Test	.144	36	.056	.948	36	.088

Post Test	.089	36	.200	.974	36	.534
-----------	------	----	------	------	----	------

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui nilai Sig. untuk *pretest* adalah 0,088 dan untuk *posttest* adalah 0,534. Karena nilai sig. untuk kedua tes tersebut > 0,05, sebagaimana pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data kedua tes tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya akan dilakukan uji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dengan uji paired samples t test, uji paired samples t test bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan atau datanya mempunyai hubungan. Berikut adalah data hasil *output paired samples t test*.

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Differences		Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Lower Bound	Upper Bound					
Paired Samples 1	12.167	2.028	6.107	8.227	1.111	3.506	.000	

Berdasarkan Tabel 6. Paired Sample Test, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05, maka sesuai dengan pengambilan keputusan maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan kita simpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* yang artinya ada pengaruh pengembangan model pendidikan karakter kinerja terhadap peningkatan karakter kinerja siswa.  
G.Revisi Model II

Berdasarkan rata-rata tanggapan responden terhadap model mengalami peningkatan dari uji coba model pertama, ini berarti hasil revisi pertama secara tidak langsung telah terpenuhi walaupun masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki. Ada beberapa saran dari responden yang bisa menjadi pertimbangan untuk perbaikan model pendidikan karakter kinerja. Saran yang pertama yaitu model sebaiknya disajikan lebih menarik dalam segi konten yang ada dalam model, dalam hal ini isi harus lebih menarik ketika model itu akan digunakan sebagai pegangan dalam pengembangan pendidikan karakter kinerja di sekolah. Sesuai saran tersebut akan dibuat sebuah terobosan baru dari isi model tersebut supaya bisa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kemudian saran yang kedua adalah jika memang memungkinkan produk juga bisa dibuat dalam sebuah media dalam bentuk online supaya bisa digunakan dengan lebih menarik. Sesuai dengan perkembangan zaman hari ini akan lebih jika pembelajaran bisa dipadukan dengan media online, ini akan menjadi menarik ketika di dalam model pendidikan karakter ada bagian yang mengajarkan karakter tetapi dengan bantuan media online, mungkin bisa dalam youtube, WhatsApp, tiktok dan lain sebagainya. Selanjutnya saran yang ketiga yaitu model alangkah baiknya disosialisasikan secara masif kepada guru dan siswa supaya mereka lebih paham, jika model sudah siap secara keseluruhan akan disosialisasikan kepada guru dan siswa yang akan menggunakan model ini.

H.Uji Coba Operasional

Uji coba operasional adalah uji coba terakhir model sebelum di desiminasi dan diimplementasikan di lapangan, untuk uji yang ketiga ini mengambil sampel 80 responden dengan rincian 72 responden dari siswa dan 8 responden dari guru dari 4 sekolah yang berbeda. Keempat sekolah tersebut mempunyai latar belakang

berbeda yang bisa jadi wakil populasi, Ada tiga cara pengambilan data dalam uji coba operasional ini yaitu observasi, wawancara dan kuesioner, dari ketiga data tersebut kemudian akan dianalisis untuk dijadikan bahan evaluasi, berikut adalah hasilnya. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil uji coba operasional sudah baik. Hal ini terlihat dari data di atas dari tujuh item pertanyaan tentang model pendidikan karakter kinerja sudah memenuhi kriteria yaitu di atas 90 %. Dengan demikian produk model pendidikan karakter kinerja ini sudah layak untuk diimplementasikan dan didesiminasikan.

#### I. Revisi Model Operasional

Berdasarkan hasil uji model untuk uji coba operasional terhadap 80 responden dari empat sekolah berbeda, secara keseluruhan model sudah baik dan sudah layak untuk digunakan. Adapun ada beberapa perbaikan dari model yang sifatnya tidak terlalu urgen, tetapi itu tidak menjadi masalah untuk pengguna karena akan diperbaiki sesuai saran terakhir dari pengguna.

Setelah model selesai direvisi terakhir, model pendidikan karakter sudah bisa didesiminasikan dan diimplementasikan di sekolah.

#### J. Model yang Efektif dalam Penguatan Karakter Kinerja

1. Model pendidikan karakter kinerja yang diterapkan di sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan

Model pendidikan karakter performa/kinerja adalah sesuatu yang baru, karena di sekolah jarang sekali dibahas pendidikan karakter performa/kinerja, dari hasil pengamatan dan wawancara bahwasanya pendidikan karakter kinerja belum begitu dikenal, mereka hanya tau tentang pendidikan karakter secara umum. Pendidikan karakter hanya muncul di dalam pembelajaran yang lebih dekat dengan

karakter, antara lain mata pelajaran pendidikan agama Islam, budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan dan ditambah lagi mata pelajaran konseling (BK). Fenomena pendidikan karakter kinerja tidak dikenal oleh siswa adalah hal yang wajar karena pendidikan sekolah pada umumnya lebih fokus pada pembentukan sikap atau moral, walaupun secara tidak langsung siswa telah diberikan pendidikan karakter kinerja tetapi tidak secara keseluruhan. Sekolah diharapkan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter kinerja sejak dari usia pra sekolah sampai perguruan tinggi (Haryani et al., 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Haryani bahwasanya sekolah selaku lembaga pendidikan harus memiliki peran dalam menegmbangkan karakter kinerja pada siswa, dimana sekolah merupakan salah satu faktor baik atau buruknya karakter kinerja siswa. Pendidikan karakter kinerja di sekolah pada umumnya sudah ada, tetapi belum dikembangkan secara baik karena belum adanya model pendidikan karakter kinerja khusus yang menjadi pedoman dalam pembelajaran pendidikan karakter kinerja (Adams, 2011). Kemudian pendidikan karakter kinerja di sekolah umumnya hanya ada pada aturan-aturan yang ada di sekolah, belum tertata untuk masuk dalam setiap kegiatan siswa di sekolah. semua aspek identitas diri individu termasuk cara berpikir, sikap dan keterampilan yang terinternalisasi dan menjadi kebiasaan individu dalam menjalankan pekerjaan (Ermayani, 2015). Pendidikan karakter kinerja juga belum secara menyeluruh diterapkan di dalam pelajaran terutama metode pembelajaran. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya belum ada model pendidikan karakter kinerja yang secara khusus diterapkan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuningan,

sekolah baru menerapkan pendidikan karakter kinerja secara khusus pada mata pelajaran tertentu saja dan pada aturan-aturan sekolah yang sudah berjalan.

2. Faktor-faktor penghambat terhadap efektivitas model pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuningan.

Pendidikan karakter merupakan kepribadian individu yang diwakili oleh nilai-nilai kualitas hidup seseorang. Sedangkan karakter kinerja lebih kepada kualitas kerja individu. Sekolah sebagai tempat untuk pengembangan keilmuan selalu mendukung pendidikan karakter kinerja yang memang merupakan hal yang penting. Sebagaimana hasil observasi bahwasanya pendidikan karakter sudah masuk kedalam kurikulum, tetapi masih secara umum belum dibagi menjadi pendidikan karakter moral dan kinerja. Pendidikan karakter kinerja adalah kajian yang sudah cukup lama tetapi tidak semua mengenalnya, sebagaimana mengenal pendidikan karakter. Dalam perkembangannya pendidikan karakter di sekolah tidak bisa berjalan dengan baik, karena ada beberapa faktor yang menghambat berjalannya pendidikan karakter kinerja ini. Faktor-faktor penghambat yang ditemukan dari hasil wawancara terstruktur terbuka dan observasi lapangan adalah sebagai berikut; 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan, 3) faktor pendidikan yang belum maksimal, 4) faktor keturunan, 5) faktor sarana prasarana kurang memadai, 6) faktor teknologi yang tidak digunakan dengan baik, 7) Belum adanya sebuah model pendidikan karakter kinerja.

Efektivitas sebuah program akan baik dan berjalan dengan lancar jika didukung oleh komponen yang lengkap. Hal ini menjadi dasar perkembangan model pendidikan karakter kinerja yang ada di sekolah, dalam berjalannya pendidikan karakter kinerja ada beberapa faktor penghambat perkembangan karakter kinerja dari dalam individu maupun dari faktor eksternal,

faktor-faktor tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismira dkk yaitu 1) faktor genetik, 2) faktor keluarga, 3) faktor sosial budaya, dan 4) faktor pendidikan. (Ismira et al., 2019). Faktor genetik menjadi faktor yang berasal dari internal yang ada dalam diri individu dan sudah ada sejak individu itu lahir (Nucci, 2015). Untuk faktor ini adalah faktor yang bawaan orang tua, dimana faktor ini tergantung bagaimana karakter orang tua yang diturunkan kepada anaknya. Tetapi seiring berjalannya waktu karakter kinerja ini bisa berubah ketika dipengaruhi oleh faktor dari luar. Salah satu faktor yang bisa membantu merubahnya adalah faktor keluarga, keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan individu. Faktor sosial budaya menjadi salah satu faktor yang bisa merubah karakter kinerja mereka, setelah keluarga sebagai tempat pembentukan karakter kinerja, selanjutnya adalah sosial budaya dimana tempat individu berkembang dalam lingkup sosial dan budaya yang ada di masyarakat, faktor lingkungan ini menjadi sangat penting karena individu menemukan banyak pengalaman dalam hidup bermasyarakat dari faktor sosial budaya ini, jika individu berada di lingkungan yang mempunyai karakter kinerja yang baik, maka secara tidak langsung karakter kinerja individu tersebut juga akan baik dan sebaliknya. Kemudian yang terakhir adalah faktor pendidikan, pendidikan tidak akan lepas dari yang sekolah, karakter kinerja individu bisa diarahkan dan diubah dengan baik di ranah pendidikan ini, dimana sekolah bisa membuat aturan dalam kurikulum untuk perkembangan karakter kinerja individu atau siswa.

Keunggulan dari sekolah adalah sekolah bisa membuat dan mengembangkan karakter kinerja dengan baik dan terarah karena bisa menjadi program sekolah. Ada beberapa faktor penghambat pembentukan

karakter siswa lain yang dikemukakan oleh Kpalet, antara lain; 1) kurang ada kesadaran dari siswa, 2) faktor keluarga, 3) masyarakat yang kurang mendukung, dan 4) perkembangan teknologi yang disalahgunakan (Kpalet & Riniyanti, 2019). Secara keseluruhan faktor penghambat yang dikemukakan oleh Kpalet sama dengan yang dikemukakan Ismira, tetapi ada sedikit perbedaan yang dikemukakan oleh Kpalet yaitu tentang faktor teknologi yang disalahgunakan oleh individu, perkembangan teknologi pada masa ini sedikit banyaknya mempengaruhi karakter kinerja siswa, masih banyak siswa yang salah dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang menyebabkan rusaknya karakter kinerja (Nurmalasari, 2021). Berdasarkan data pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat perkembangan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuningan, dari beberapa faktor tersebut ada satu faktor yang bisa menjadi alternatif yaitu model pendidikan karakter kinerja. Maka perlu adanya model pendidikan karakter kinerja khusus yang dijadikan pedoman dalam pengembangan pendidikan karakter kinerja di sekolah.

3. Model hipotetik pendidikan karakter kinerja yang efektif dalam mengenalkan karakter kinerja siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan

Model Hipotetik adalah sebuah model yang dihasilkan sementara dari suatu proses pengembangan (Martawijaya et al., 2019). Model hipotetik dalam penelitian ini adalah dalam bentuk buku model pendidikan karakter kinerja yang mencakup seluruh aktivitas dalam meningkatkan karakter kinerja siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Diharapkan dengan model hipotetik pendidikan karakter kinerja ini dapat

menguatkan pengembangan karakter kinerja siswa. Dari hasil penelitian dan pengembangan ini menunjukkan bahwa model hipotetik pendidikan karakter kinerja untuk menguatkan perkembangan karakter kinerja siswa dinyatakan sangat valid oleh penilaian ahli setelah proses validasi, revisi dan *focus grup discussion* (FGD). Kemudian model hipotetik ini juga sudah diujicobakan sebanyak tiga kali di lapangan setelah itu dievaluasi dan direvisi. Berdasarkan data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model hipotetik pendidikan karakter kinerja dalam bentuk buku, setelah divalidasi dan diuji coba layak untuk digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter kinerja di tingkat Sekolah Menengah Atas.

4. Model pendidikan karakter kinerja yang efektif dalam menguatkan karakter kinerja siswa

sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan. Hasil analisis data yang dilihat dari analisis statistik deskriptif maupun uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata yang signifikan pada peningkatan karakter kinerja siswa dari hasil *pretest* ke hasil *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter kinerja siswa dipengaruhi oleh model pendidikan karakter kinerja yang dikembangkan. Karakter kinerja dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan pendidikan, pendekatan lingkungan, pendekatan sosial, dan pendekatan budaya (Ismira et al., 2019). Pendekatan pendidikan adalah pendekatan yang harus dilakukan dan tanggung jawab sekolah secara utuh, maka dari itu pentingnya pengembangan berbagai komponen dalam pendidikan harus dilakukan, salah satunya pengembangan model pendidikan karakter kinerja. Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa

model pendidikan karakter kinerja efektif dalam meningkatkan karakter kinerja siswa di sekolah. Jadi model pendidikan karakter terbukti dapat memberikan pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan karakter kinerja siswa.

## SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) yang dapat disimpulkan model pendidikan karakter kinerja dapat menguatkan perkembangan karakter kinerja siswa di Kabupaten Kuningan, jadi model pendidikan karakter terbukti dapat memberikan pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan karakter kinerja siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter kinerja ini disusun dalam bentuk buku, setelah divalidasi dan diuji coba kelayakan untuk digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter kinerja di tingkat Sekolah Menengah Atas..

## DAFTAR PUSTAKA

Adams, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.

Crain, W. (2017). *Theories of Development, concept and applicattion third edition*. Prentice-Hall, Inc.

Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2015). *Sekolah Pintar dan Baik: Paradigma Baru Pendidikan Karakter SMA. Dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter (Penerj. Imam Baehaqie & Derta Sri Widowatie). Judul Asli Handbook of Moral and Character Education (Eds. Larry P. Nucci & Darcia Narvaez)*. Nusa Media.

Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karak Te*, v(2), 130.

Fatawa, W. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v7i1.2717>

Haryani, C., Wadin, W., & Sofina, S. (2014). *Penerapan metode bermain dengan media playdough dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan pada anak usia dini*. Universitas Bengkulu.

Henry, J. and Crawford, J. (2005). The Short-Form

Version of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS-21): Construct Validity and Normative Data in a Large Non-Clinical Sample. *British Journal of Clinical Psychology*,.

Indartono, S. (2011). the Effect of E-Learning on Character Building: Proposition for Organizational Behavior Course. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 59–73.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1317>

Ismira, I., Ahman, A., Supriatna, M., & Jendriadi, J. (2019). Telaah Profil Karakter Kinerja sebagai Upaya Pengembangan Kesuksesan Karir Mahasiswa. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 1–18.

<https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.344>

Kpalet, P., & Riniyanti, F. (2019). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH WAIPARE KECAMATAN KANGAE KABUPATEN SIKKA. *JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37–41.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books.

Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (II)*. Bumi Aksara.

Malin, H., Liauw, I., & Damon, W. (2017). Purpose and Character Development in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1200–1215. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0642-3>

Martawijaya, M. A., Sujiono, E. H., & Haris, A. (2019). Model Hipotetik Kegiatan Laboratorium Fisika Untuk Menguatkan Keingintahuan Mahasiswa. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 333–336.

Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Murtafi'ah, W., & Masfingat, T. (2015). Proses Berpikir Mahasiswa dengan Kemampuan Spatial Intellegent Tinggi dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 133–148.

Nirra Fatmah. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 29, 369–387.

Nucci, L. P. (2015). Handbook of moral and character education. In *Choice Reviews Online* (Vol. 52, Issue 05). <https://doi.org/10.5860/choice.185758>

Nugroho, A., Wahyudi, A. B., Sunanda, A.,

- Sabardila, A., & Faizah, N. (2020). *Character Education for Teenagers Through Motivating Sentences (Character Themes/Values Found in Teenagers' Motivation Sentences/Writing)*. 461(Iclae 2019), 2009–2013. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.011>
- Nurhidayati, T., Purwanto, H., Atmojo, L. K., & Nasyikin, M. (2021). Karakteristik Jiwa Remaja Dan Penerapannya Menurut Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 09(02), 5–24.
- Nurmalasari, N. (2021). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 186–201. <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364>
- Rosidah, R., Sasmita, N., Wisataone, V., & Hanafi, M. (2022). Character development strategies through the soft skills training to students for job readiness. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 207–216. <https://doi.org/10.21831/jss.v18i2.53164>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Supriyono, S. (2022). DEVELOPMENT IN EDUCATION: Model Borg & Gall Semester Genap 2022. *Universitas Islam Balitar*, May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10113.94566>
- Sutrisno. (2022). *Application of Character Values for Teenage Proletarians at the North Jakarta Kemah Kasih Foundation*. 2(2), 125–143.
- Tannebaum, R. P. (2018). Teaching about religion within early childhood and elementary social studies: Exploring how preservice teachers perceive their rights and responsibilities as educators. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 30–48. <https://doi.org/10.17499/jsser.63838>
- Widiastuti, Y. K. W., Rasmani, U. E. E., & Wahyuningsih, S. (2020). Mengkaji Penerapan E-Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1240–1247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.752>
- Yefington Potto, D. S. (2021). *Pattern of student character development at 15 palu contry smp*. 9(2), 111–123.